

**Beberapa Aspek Intransitif Terpilah  
pada Bahasa-bahasa Nusantara\***  
(Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional)

I Wayan Arka  
Program Pascasarjana Linguistik  
Universitas Udayana  
[iarka@denpasar.wasantara.net.id](mailto:iarka@denpasar.wasantara.net.id)  
(Maret 2000)

Abstrak

*Tulisan ini membahas keterpilahan-S (intransitif) pada bahasa-bahasa Nusantara menjadi Sa (kelas intransitif yang argumen S-nya mirip A(ktor) transitif) dan Sp (kelas intransitif yang argumen S-nya mirip P(asien) transitif). Keterpilahan-S morfologis mudah dilacak; ini dapat berupa perbedaan Sa/Sp pada pemarkahan poros verba (mis. bahasa Bali dan Lamaholot), juga pada argumen-S-nya (mis. bahasa Kolana). Keterpilahan morfologis bisa diiringi dengan keterpilahan sintaksis lahir (mis. bahasa Aceh). Keterpilahan dalam (deep unaccusativity) pada bahasa-bahasa Nusantara belum jelas dan perlu penelitian yang mendalam. Secara tipologis, keterpilahan-S bisa dianggap sebagai suatu sistem campuran antara dua kutub pada kontinum Akusatif-Ergatif. Namun, dalam penentuan aliansi tipologis, berbagai aspek yang relevan (semantis, morfosintaksis, dan pragmatis) tidak selalu sejajar/sejalan. Analisis Tatabahasa Leksikal-Fungsional yang disodorkan mencoba secara eksplisit mengungkap dan menangkap bagaimana pemarkahan keterpilahan morfologis bisa terkait dengan informasi yang relevan pada struktur semantis (str-k), struktur (sintaksis) lahir yang berupa struktur kategorial (str-k) dan struktur relasi gramatikal/fungsional (str-f).*

## 1 Pendahuluan

Sistem aliansi gramatika intransitif terpilah (*split intransitive*), atau lebih dikenal dengan S-terpilah (*Split-S*) dalam literatur tipologi (Dixon 1972, 1979, 1987, 1994) mengacu pada sistem pemarkahan argumen verba intransitif. S yang dimaksud adalah satu-satunya argumen verba intransitif<sup>1</sup>, yang bisa berupa agen (misalnya pada verba tindakan *menari*) atau pasien (misalnya seperti pada verba *jatuh*). Pada bahasa akusatif seperti bahasa Inggris, pemarkahan verba intransitif tidak membedakan properti (semantis) argument S-nya. Jadi, pada *he danced* dan *he fell off*, argumen S-nya mempunyai bentuk yang sama, yakni *he*, dan bentuk *he* adalah bentuk kasus nominatif, kasus yang juga dipakai untuk memarkahi subjek (Aktor, A) pada verba transitif (kalimat aktif) seperti *he hit John*. Aliansi S yang sama dengan A ini bisa diperlihatkan pada diagram (1).

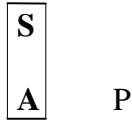
---

\* Sebagian data tulisan ini adalah hasil penelitian Aspek Tipologis dan Teoritis Argument Inti pada Bahasa-bahasa Indonesia (Timur) dibiayai melalui proyek URGE 1999-2001 (kontrak no. 065/HTTP-IV/URGE/1999), dengan penulis sebagai peneliti utama. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Bambang Kaswanti Purwo yang telah menawarkan istilah *terpilah* sebagai terjemahan *split* kepada penulis; juga kepada anggota tim peneliti lain, K. Artawa PhD dan Dr. Aron Meko Mbete, yang telah ikut berbuat banyak sehingga penelitiannya berjalan sesuai rencana; dan kepada mahasiswa S2 Linguistik Universitas Udayana, yang telah ikut sebagai peneliti lapangan (Nyoman Sedeng, Jeladu Kosmas, F.X. Sawardi, Wayan Japa, Edy Jauhary, L.G. Suciati, W. Mekarini, N.L. Partami, K. Yudha, dan M. Oka Antara). Berbagai pertanyaan dari mereka dalam kuliah dan diskusi mingguan telah mengilhami munculnya tulisan ini.

<sup>1</sup> S tidak persis sama dengan subjek, walupun pada umumnya adalah juga subyek gramatikal.

(1) **Sistem aliansi**

**Contoh** (b. Inggris)



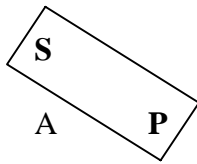
**He** danced/fell off.

**He** hit John

Bahasa dengan sistem aliansi (1) dikenal sebagai bahasa nominatif-akusatif, atau bahasa akusatif. Sementara itu, kebalikan dari (1) adalah sistem aliansi (2), yang dikenal dengan sistem ergatif, diperlihatkan oleh bahasa Dyirbal (Dixon 1972, 1979, 1987, 1994).

(2) **Sistem aliansi**

**Contoh** (b. Dyirbal)



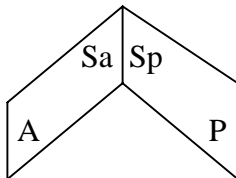
**nguma** banaga-n<sup>y</sup>u 'Ayah kembali'  
ayah(ABS) kembali

**Yabu** nguma-nggu bura-n 'Ayah melihat ibu'  
ibu(ABS) ayah-ERG lihat-NONFUT

Pada sistem ini, S dimarkahi sama dengan P(asien) pada verba transitif. Terlihat dalam (2), subjek intransitif (S) **nguma** diperlakukan sama dengan P transitive **yabu**, (sama-sama mendapat kasus ABS(olutive), secara morfologis tidak bermarkah); sementara transitif A diperlakukan berbeda, yakni mendapat kasus ERG(atif) **nggu**, menjadi **nguma-nggu**.

Sistem aliansi ketiga, yang akan menjadi fokus pembahasan tulisan ini, dikenal dengan sistem S-terpilah (*split-S*)<sup>2</sup>, mempunyai pemarkahan intransitif yang terbagi dua. Sistem ini dapat digambarkan seperti (3). Pada sistem ini, S yang mirip A (selanjutnya disingkat Sa) dimarkahi berbeda dengan S yang mirip P (selanjutnya disingkat Sp).

(3)



Strategi pemarkahannya sendiri bisa dikaitkan dengan verbanya (*head-marking*), dengan argumennya (*dependent-marking*), atau keduanya. Pembahasan dan contoh-contoh selengkapnya akan diberikan pada seksi 2 tulisan ini.

Ada beberapa masalah yang muncul dari fenomena S-terpilah ini. Pertama, S-terpilah secara morfologis mudah dilacak. Pertanyaanya, bagaimana keterpilahan S secara sintaksis; properti apa saja yang merefleksikan keterpilahan yang dimaksud? Kedua, jika S-terpilah morfologis benar adanya pada suatu bahasa, apakah secara sintaksis juga S-terpilah? Bagaimana korelasi antara keterpilahan S, dengan tipe-tipe bahasa dalam dua kutub akusatif versus ergatif. Ketiga, sejauh mana motivasi semantis mendasari keterpilahan S tersebut? Bagaimana kita bisa secara eksplisit memodelkan keterpilahan itu dalam suatu analisis terpadu yang bisa menjelaskan keterkaitan morfosintaksis dan semantis?

<sup>2</sup> Istilah lain untuk sistem ini adalah sistem aktif *active system* (lihat diantaranya,(Verhaar 1990))

Tulisan pendek ini mencoba mengupas aspek-aspek keterpilahan S dengan meyorokan bukti-bukti dari bahasa-bahasa nusantara. Model tatabahasa yang dipergunakan adalah yang mengutamakan ketepatan informasi, yakni Lexical-Functional Grammar (LFG), atau Tatabahasa Leksikal-Fungsional (selanjutnya disebut TLF saja) (Alsina 1996; Bresnan 1982, 2000; Dalrymple et al. 1995; Manning 1996). Pertama-tama, yang dibahas adalah strategi pemarkahan keterpilahan (morfologis dan sintaksis) pada seksi 2, dilanjutkan dengan motivasi yang melatari S-alir pada seksi 3. Analisis disordorkan pada seksi 4, dengan terlebih dahulu pengenalan singkat TLF (4.1), dilanjutkan dengan diskusi dan pemaparan pemetaan semantis-morfosintaksis S-terpilah dan S-alir dalam struktur paralel (4.2)-(4.3). Selanjutnya, pada (4.4) dibahas singkat masalah ketidakselarasan pemarkahan morfologis dengan aspek lain (sintaksis dan pragmatis) dalam penentuan sistem aliansi bahasa (akusatif, terpilah, atau ergatif). Terakhir, kesimpulan diberikan pada seksi 5.

## 2 Keterpilahan morfologis dan sintaksis

Salah satu properti keterpilahan yang kasat mata adalah pemarkahan morfologis. Secara tipologis, pemarkahan morfologis bisa terlihat pada poros verbanya (*head marking*) dan/atau argumen S-nya (*dependent marking*). Bahasa-bahasa nusantara yang diperiksa dalam tulisan ini cenderung menunjukkan keterpilahan morfologis pada verbanya. Tetapi, ada juga bahasa yang memperlihatkan pemarkahan keterpilahan S pada argumennya, yakni bahasa Kolana (di Alor Timur, Nusa Tenggara Timur). Dalam bahasa ini, bentuk pronomina bervariasi tergantung apakah verbanya tergolong Sa atau Sp; misalnya untuk orang pertama tunggal, *nu* untuk verba Sa (4a) dan *nadi* untuk Sp (4b). Distribusinya tidak boleh dipertukarkan, misalnya ketidakberterimaan (4c)<sup>3</sup>.

- (4) a. **Nu** mur (Sa) (b. Kolana)  
 1T lari  
 ‘Saya lari’
- b. **Nadi** mod (Sp)  
 1T jatuh  
 ‘Saya jatuh’
- c. \***nadi** mur

Pemarkahan pada verba bisa menunjukkan perbedaan S-Aktor (Sa) dengan S-non-Aktor (Sp) saja,<sup>4</sup> tanpa ada perbedaan lebih jauh atas informasi pesona dan jumlah (*number*) argumen S. Pada bahasa Bali misalnya verba intransitif bentuk dasar tanpa imbuhan cenderung tergolong Sp (verba takakusatif, *unaccusative verb*), sedangkan

<sup>3</sup> Data ini diperoleh dari penelitian yang sedang berlangsung (1999-2001) oleh Tim peneliti proyek URGE S2 Linguistik Universitas Udayana.

<sup>4</sup> Pengertian Aktor dan non-Aktor di sini dimengerti sebagai oposisi dua peran makro (*macro roles*) pada verba transitive seperti yang diuraikan oleh Foley dan Van Valin (1984), atau oposisi dua peran proto (proto agen dan proto pasien) Dowty (1991).

verba dengan prefix nasal (yang juga dipakai memarkahi verba dalam kalimat aktif transitifnya) tergolong Sa (verba takergatif, *unergative verb*).<sup>5</sup>

- (5) a. Ia ulung (Sp) (b. Bali)  
 3 jatuh  
 ‘Ia jatuh’
- b. Ia ng-etis (Sa)  
 3 N-teduh  
 ‘Ia berteduh’

Lebih jauh ada bahasa yang lebih rinci dalam hal pemarkahannya dengan menunjukkan paradigma (*paradigm*) yang mencerminkan kategori persona dan jumlah argumen S. Bahasa Lamaholot (dialek Nusa Tado, di Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur) (Japa 2000) misalnya, mempunyai penanda Sp pada verbanya yang bervariasi sesuai dengan pengisi argumen S, seperti diperlihatkan oleh data (6). Verba yang tergolong Sa tidak dimarkahi (7).

- (6) a. Go’ goka-**nek** (Sp) (b.Lamaholot)  
 1T jatuh-1T
- b.\*Go’ goka  
 ‘Saya jatuh’
- (7) a. Go’ enenen (Sa) (b.Lamaholot)  
 namamenari
- b.\* Go’ enenen-**nek**  
 1t menari-1T  
 ‘Saya menari’

Bahasa Bali dan bahasa Lamaholot menunjukkan strategi pemarkahan morfologis yang berlawanan: bahasa Bali memarkahi verba takergatif sementara bahasa Lamaholot memarkahi verba takakusatif. Tampaknya, hal ini arbitrer belaka. Bahasa Tetun dialek Fehan (di pulau Timor) juga menunjukkan pola terpilah seperti bahasa Lamaholot. Sekelompok verba yang tergolong tak akusatif (Sp) mendapatkan prefix yang berbeda-beda sesuai dengan subjek (8). Sedangkan, verba takergatifnya tidak dimarkahi (9).

<sup>5</sup> Akan terlihat jelas nanti bahwa keterpilahan S adalah fenomena yang cukup rumit, yang tidak semata-mata oposisi Aktor dan non-Aktor. Dalam bahasa Bali (Arka 1998; Artawa 1994; Clynes 1995) dan juga bahasa-bahasa lain (Bresnan dan Zaenen 1990; Levin dan Hovav 1995; Levin dan Hovav 1996; Zaenen 1993) ada properti lain, seperti masalah properti sintaksis keterpilahan dalam (*deep unaccusativity*) dan parameter semantis lain penentu keterpilahan seperti kontrol dan kesengajaan, posesif, posisi tubuh, emisi, gerak (*motion*), dan aspek (*telicity*).

- (8) a. Hau k-aklati (Sp) (b.Tetun)  
 1T 1T-jatuh  
 ‘Saya jatuh’
- b. Maria n-aklkati  
 nama 3T-jatuh  
 ‘Maria jatuh’
- c. Maria no alin r-aklkati  
 nama dan adik 3J-jatuh  
 ‘Maria dan adik jatuh’
- (9) Hau/ emi /ita/ nia/ sia/Maria lao (Sa) (b. Tetun)  
 1T/ 2 / 1J.Ink/ 3T 3J nama berjalan  
 ‘Saya/kamu/kita/dia/mereka/Maria berjalan’

Sementara itu, bahasa Dawan (di pulau Timor), seperti bahasa Bali, memarkahi verba takergatif (Sa) dengan prefiks yang bervariasi, misalnya *n-* untuk orang ketiga (10a) dan *m-* untuk orang kedua. Sedangkan verba takakusatifnya tak bermarkah, bentuknya sama walaupun subjeknya nomina dengan persona dan jumlah yang berbeda (11).

- (10) a. Sin n-aen (Sa) (b. Dawan)  
 3J 3-lari  
 ‘Mereka lari’
- b. Ho m-aen  
 2T 2-lari  
 ‘Kamu lari’
- (11) Au/Sin/ho/... mof (Sp) (b. Dawan)  
 1T/3J/2T jatuh  
 ‘Saya/mereka/kamu ...jatuh’

Properti morfologis bisa juga disertai oleh properti sintaksis, seperti keterbatasan distribusi argumen pada posisi tertentu atau keterbatasan kemunculan dalam konstruksi sintaksis tertentu. Bahasa Aceh (Durie 1985), misalnya, menandai keterpilahan secara morfologis dan, berbeda dengan bahasa Bali/Lamaholot, keduanya dimarkahi. Sa dirujuk silang (*cross-referenced*) dengan proklitik (seperti A pada transitive) sedangkan Sp dirujuk silang (secara opsional) dengan enklitik (seperti P pada transitive). Aliansi Sa =A diperlihatkan pada verba *jak* ‘pergi’ yang mendapat pemarkah silang *lôn* (contoh (12b) sedangkan aliansi Sp =P pada verba *rhët* ‘jatuh’ dengan pemarkah *geuh* (12c). Perhatikan *lôn* dan *geuh* masing-masing adalah pemarkah silang A dan P pada verba transitive (12a).

- (12) a. Lôn **lôn-mat-geuh** (A V P) (b. Aceh)  
 1T 1T-pegang-3  
 ‘Saya memegang dia’
- b. Lôn **lôn-jak** (Sa)  
 1T 1-pergi  
 ‘Saya pergi’
- c. Gopyang rhët(-**geuh**) (Sp)  
 dia jatuh(-3)  
 ‘Dia jatuh’

Yang penting dicatat adalah pemarkah silang tersebut tidak dapat ditukar. Misalnya, *lôn*-sebagai pemarkah Sa (orang pertama tunggal) tidak dapat muncul dengan verba intransitif yang tergolong Sp seperti ‘jatuh’. Karenanya kalimat (13) berikut tidak berterima; bandingkan dengan (12b-c).

- (13) \* Lôn **lôn- rhët** (b. Aceh)  
 1T 1-jatuh  
 ‘Saya jatuh’

Juga penting untuk diperhatikan adalah pemarkah silang itu sendiri secara sintaksis bisa merupakan argumen yang mandiri; jadi merupakan klitik pronominal (proklitik untuk Sa dan enklitik untuk Sp). Ini menunjukkan keterpilahan S yang tidak semata-mata termarkah secara morfologis, tetapi juga keterpilahan termarkah secara sintaksis. Posisi P pada verba transitif, misalnya *geuh*, datang setelah verba (enklitik); ini juga adalah posisi argument Sp ((12a) dan (12c)). Kesamaan ini kasat mata pada ekspresi lahir (*surface expression*), sehingga bisa dikatakan merupakan contoh *surface unaccusativity*, ketidakakusatifan lahir (Bresnan dan Zaenen 1990).

Bahasa-bahasa yang tidak memperlihatkan keterpilahan S secara morfologis bisa saja memperlihatkan keterpilahan properti sintaksis S yang tidak kasat mata. Keterpilahannya hanya bisa diketahui setelah diadakan pemeriksaan yang cermat; jadi tidak bisa segera diketahui seperti keterpilahan morfologis. Keterpilahan jenis kedua ini disebut keterpilahan intransitif dalam (*deep unaccusativity*) (Bresnan dan Zaenen 1990). Bahasa Inggris, misalnya, seperti dikemukakan oleh Simpson (Simpson 1983) tergolong bahasa yang menunjukkan keterpilahan intransitif dalam. Verba intransitive takakusatif (seperti *freeze* ‘membeku’, *flush* ‘(muka) menjadi merah’) dan takergatif (seperti *bark* ‘menggonggong’, ...) mempunyai perilaku sintaksis yang berbeda dalam hal struktur keakibatan (*resultative construction*) dan refleksif palsu (*fake reflexive*). Perhatikan (14) dan (15). Struktur keakibatan dimungkinkan pada verba takakusatif (14a) dan tidak mungkin pada verba takergatif (13b). Sebaliknya, refleksif palsu dimungkinkan pada verba takergatif (15a) dan tidak boleh pada verba takakusatif (15b).

- (14) a. The river froze solid (takakusatif) (b. Inggris)  
 b.\* The dog barked hoarse (takergatif)

- (15) a. The dog barked itself hoarse (takergatif) (b. Inggris)  
 b. \*She flushed herself red (takakusatif)

Keterpilahan S pada bahasa-bahasa nusantara belum banyak diteliti secara mendalam. Saat ini, setidaknya-tidaknya menurut pengetahuan penulis, belum ada deskripsi dan kajian lengkap mengenai keterpilahan intransitif dalam (*deep unaccusativity*) terkait dengan properti sintaksis tertentu (seperti refleksif palsu dan struktur keakibatan dalam bahasa Inggris) dalam bahasa-bahasa Nusantara.

Pengamatan awal pada bahasa yang secara morfologis tidak memperlihatkan S-terpilah, seperti bahasa Sikka (Flores Timur) ternyata menunjukkan adanya keterpilahan sintaksis (Sedeng 2000). Misalnya, struktur kanonik bahasa ini adalah SV(O). Khusus untuk verba intransitif, hanya verba takakusatif (Sp) yang memungkinkan struktur alternatif VS (16). Verba intransitif takergatif (Sa) tidak membolehkan struktur alternatif VS yang demikian (17).

- (16) a. Tena ia emér (Sp, takakusatif) (b. Sikka)  
 perahu DEF tenggelam

- b. emér tena ia  
 tenggelam perahu DEF

‘Perahu itu tenggelam’

- (17) a. Ata kantar ia kantar (Sa, takergatif)(b. Sikka)  
 orang nyanyi DEF nyanyi  
 ‘Orang itu bernyanyi’

- b. \* Kantar ata kantar ia  
 nyanyi orang nyanyi DEF  
 ‘Orang itu bernyanyi’

### 3 S-alir (*fluid S*)

Keterpilahan seperti pada bahasa Aceh pada data (12)-(13) menunjukkan sekumpulan verba intransitif yang pemarkahannya tidak bertukarkan. Maksudnya, verba intransitif tipe Sa hanya boleh mendapatkan pemarkah tertentu, yang tidak sama dengan tipe Sp. Perhatikan ketidakberterimaan contoh (13). Namun ada bahasa-bahasa yang memungkinkan verba dasar intransitif yang sama untuk mendapatkan pemarkahan Sa atau Sp, dengan konsekuensi perbedaan makna tertentu.

Perbedaan makna yang umum adalah yang terkait dengan agentivitas dan kesengajaan. Kelas verba Sa menyatakan kejadian yang melibatkan kesengajaan (agen) sementara kelas verba Sp menyatakan ketiadaan agentivitas, ketidaksengajaan dan ketiadaan kontrol atas kejadian oleh partisipannya. Karena keanekaragaman kejadian, dan karena secara semantis Aktor (A) dan non-Aktor (P) merupakan kontinum (lihat A-U hierarchy pada Foley dan Van Valin (1984)), maka pada kedua titik ekstrim, ada kejadian yang hanya bisa dengan A saja (Sa saja, seperti *menari*, *bejalan*, dsb), atau P saja (Sp, seperti *tumbuh*, *bergetar*, dsb.). Dan ada juga kelompok kejadian yang di

tengah-tengah, yang memungkinkan unsur kontrol/kesengajaan bersifat manusuka, seperti misalnya verba *tidur* dan *kencing*. (Lihat Dixon 1994 untuk survey bahasa-bahasa di dunia dengan sistem ini.) Karena kendala semantis ini, kemungkinan besar tidak ada bahasa di dunia yang seratus persen mempunyai sistem terpilah alir. Yang umum, setidaknya-tidaknya dari pengamatan bahasa-bahasa di Nusantara, adalah sistem S-terpilah yang di dalamnya terdapat sejumlah verba yang tergolong terpilah alir. Bahasa Aceh seperti yang dilaporkan oleh Durie (1985) dan Bahasa Lamaholot (Japa, 2000) adalah bahasa yang mempunyai sistem S-terpilah, namun juga mempunyai sejumlah verba intransitif alir. Bahasa Bali (Arka 1998; Clynes 1995) tergolong bahasa dengan S-terpilah juga menampakkan ciri alir. Verba intransitif alir pada bahasa Bali jumlahnya terbatas, misalnya *enceh-enceh* ‘terkencing-kencing’ (Sp, tidak bisa dikontrol) dengan *ng-enceh* ‘kencing’ (Sa, kejadian yang sengaja dan bisa dikontrol).

Keterpilahan alir juga terkait dengan aspek. Perhatikan contoh S-terpilah dari bahasa Lamaholot pada contoh sebelumnya (6)-(7). Dalam contoh berikut (18), verba *tobo* ‘duduk’ sesungguhnya tergolong Sa, karena biasanya tidak muncul dengan penanda Sp dalam kalimat mandiri. Tetapi dalam klausa bawahan verba ini bisa memperlihatkan properti alir, dengan implikasi perbedaan properti aspek. Kemunculannya dengan pemarkah Sp *-ka* (untuk orang ketiga) menandai kejadiannya sudah dilakukan (18b), sedangkan kemunculannya tanpa penanda Sp, tidak ada implikasi yang demikian (18a).

- (18) a. Na’ huda ana’ kreak tobo  
       3T suruh anak J duduk  
       ‘Dia menyuruh anak itu duduk (tetapi anak itu *belum/tidak* melakukannya)’
- b. Na’ huda ana’ kreak tobo-ka  
       3T suruh anak J duduk-3  
       ‘Dia menyuruh anak itu duduk (dan anak itu *sudah* melakukannya)’

Rangkumannya, S-alir adalah kasus khusus keterpilahan S yang memperlihatkan dasar morfologis yang sama, yang memungkinkan verba bersangkutan muncul sebagai Sa atau Sp. Tetapi distribusinya berbeda dengan konsekuensi perbedaan semantis tertentu. Kita akan kembali kepada kasus S-alir pada seksi 4.3 untuk secara lebih eksplisit menunjukkan bagaimana motivasi semantis yang mendasarinya bisa dimodelkan dalam TLF.

#### 4 Diskusi dan Analisis

Dalam diskusi berikut, fenomena S-terpilah akan dianalisis dari sudut Tatabahasa Leksikal-Fungsional, TLF (Alsina 1996; Bresnan 1982, 2000; Dalrymple 1993; Dalrymple et al. 1995; Manning 1996). Untuk itu, sebelum sampai pada analisis, pengenalan singkat tatabahasa ini akan diberikan.

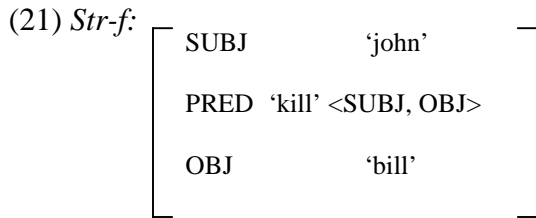
##### 4.1 Tatabahasa Leksikal Fungsional (TLF): uraian singkat

TLF adalah salah satu aliran tatabahasa generatif yang dicetuskan pada awal tahun 1980-an oleh Bresnan dan Kaplan. Perbedaannya dengan generatif transformasi



*Str-k* (20) artinya Frasa Infleksional (FI=Kalimat) terdiri dari dua unit, Frase Nomina (FN) dan I' (I' = struktur tengahan antara FI dan I). Kendala tataurutnya adalah FN mendahului unit struktur Infleksional (I'). Anotasi dibawah FN berarti, FN itu adalah SUBJ dari FI. (Secara teknis tanda panah naik turun akan dibahas nanti.)

Struktur lahir kedua adalah struktur relasi gramatikal lahir (*surface grammatical relations*) seperti hubungan SUBJ(ek), OBJ(ek), dan OBL(ik), yang dikenal dalam TLF dengan struktur fungsional (*str-f*). *Str-f* (21) adalah gambaran sederhana *str-f* dari kalimat *John killed Bill*.

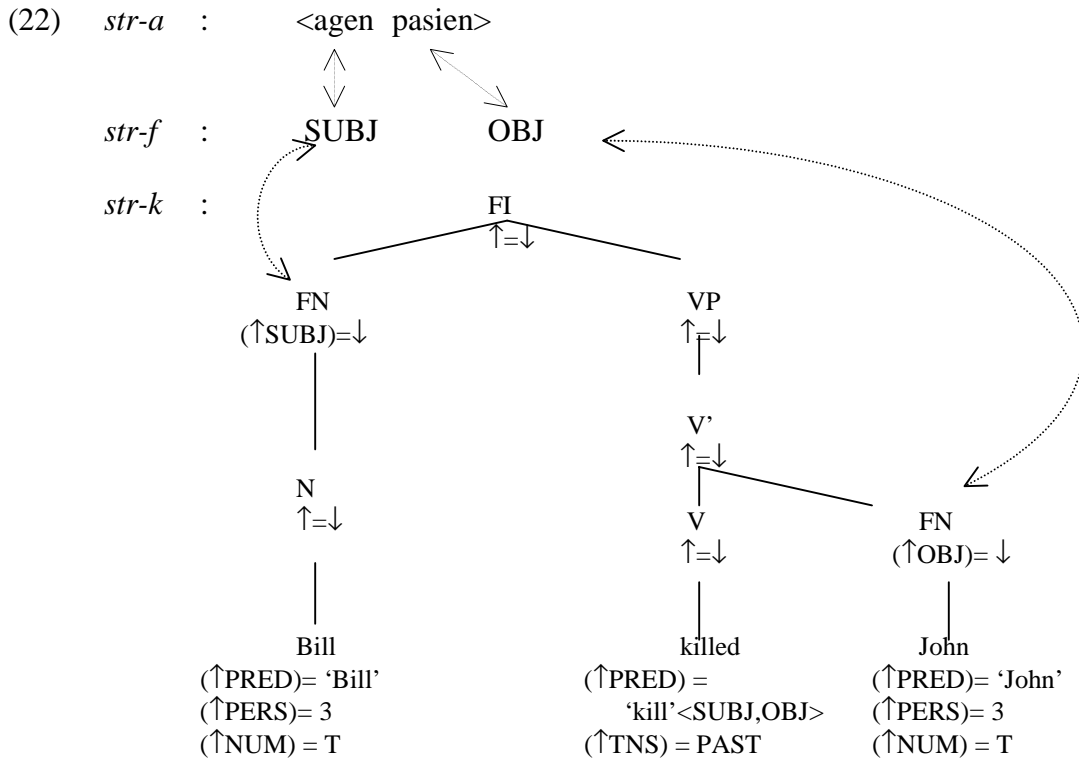


Dalam TLF, istilah fungsi berkaitan dengan fungsi dalam penegertian matematis dalam struktur matriks. Jadi, relasi gramatikal seperti SUBJ dan OBJ dimodelkan sebagai fungsi (gramatikal) dalam struktur matrik fitur seperti (21). SUBJ dan OBJ pada (21) disebut *atribut* (attribute) yang masing-masing memerlukan *nilai* (value) yang ditaruh disebelah kanannya, ‘john’ dan ‘bill’. Jumlah atribut argumen (seperti SUBJ dan OBJ) hanya boleh muncul bila diijinkan (*licensed*) oleh poros fungsionalnya, dalam hal ini PRED(ikat) *kill* (verba transitif). Apabila poros fungsionalnya verba intransitif, misalnya *run* ‘lari’ <SUBJ>, maka atribut OBJ tidak boleh muncul pada *str-f*.

Masing-masing stuktur (*str-a*, *str-f*, *str-k*) adalah struktur yang mandiri, mempunyai prominensi (urut peringkat) dan kendala tersendiri, dan beroperasi sejajar. Satu sama lainnya berkaitan dengan kaidah pemetaan (*mapping, correspondence*). Misalnya, diagram (22) di bawah memperlihatkan kesejajaran dan pemetaan antar stuktur secara sederhana untuk kalimat aktif *Bill killed John*. Tanda panah menunjukkan pemetaan; misalnya agen dipetakan ke SUBJ dan ke posisi awal kalimat di depan verba.

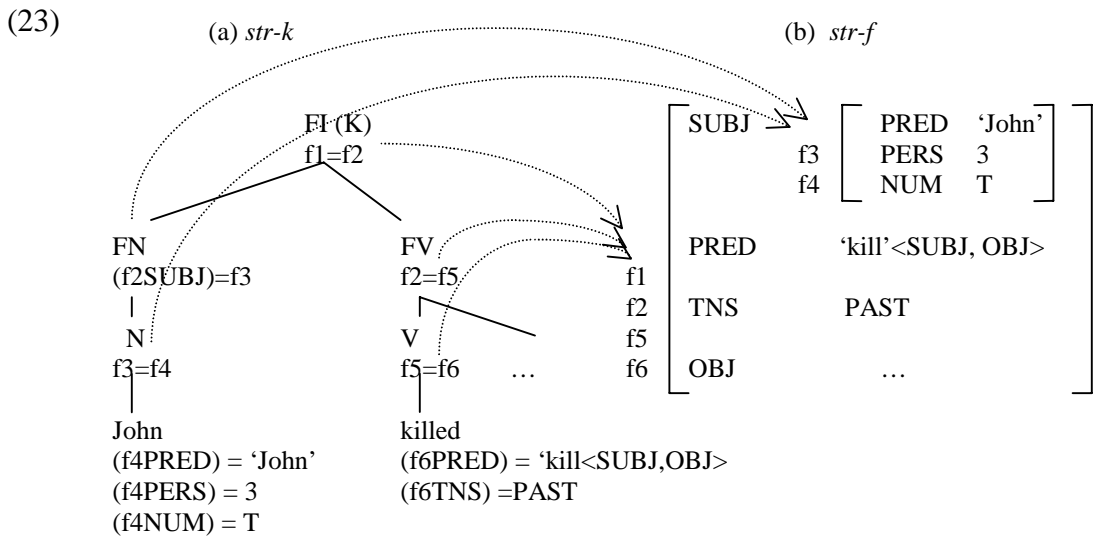
Teknis Teori pemetaan (*mapping theory*) yang lengkap (*str-a*  $\leftrightarrow$  *str-f*  $\leftrightarrow$  *str-k*) berkaitan dengan prinsip dan kendalanya secara rinci tidak akan dibahas di sini karena hal itu menuntut pembahasannya yang panjang. Yang disinggung di sini hanya beberapa aspek saja. Dalam TLF sedikitnya ada dua versi teori pemetaan *str-a/str-s*  $\leftrightarrow$  *str-f*. Pertama, teori pemetaan leksikal (Lexical Mapping Theory, LMT) (Alsina 1992; Alsina dan Joshi 1991; Alsina dan Mchombo 1990; Alsina dan Mchombo 1993; Bresnan dan Kanerva 1992; Bresnan dan Kanerva 1989; Bresnan dan Moshi 1990; Bresnan dan Zaenen 1990) yang bersandar pada prominensi peran tematis dan dekomposisi fungsi grammatikal dalam fitur [+/-r] (*restricted*) dan [+/-o] (*objectlike*). Yang kedua, pemetaan fungsional yang bersandar pada dekomposisi fungsi berdasarkan [+/-pivot] dan [+/-term] yang memasukkan properti sintaksis keintian dalam struktur argumen (Alsina 1996; Arka 1998; Manning 1996; Wechsler dan Arka 1998). Dalam kedua teori ini, pemetaan suatu argumen tertetu dengan fungsi tertentu ditentukan oleh prominensi/urut peringkat (misalnya, SUBJ paling tinggi di *str-f* dan agen paling tinggi di *str-a/strs*), sehingga, pada

bahasa akusatif, verba transitif akan memperoleh pemetaan seperti (22), dengan agen dipetakan ke SUBJ dan pasien ke OBJ. (Lihat juga pemetaan lebih pada (42) di bawah.)



Selanjutnya pemetaan *str-k* dan *str-f* dilakukan dengan memberikan *str-k* anotasi fungsional, diperlihatkan dengan tanda panah naik dan turun pada simpul *str-k*, seperti terlihat pada diagram pohon (22). Tanda panah ini mengatur aliran informasi fungsional dari satu simpul ke simpul lainnya. Misalnya, tanda panah naik  $\uparrow$  pada  $(\uparrow\text{SUBJ})=\downarrow$  pada simpul FN (dibawah FI/sebelum VP) berarti apapun informasi yang dibawa oleh FN adalah nilai/informasi mengenai SUBJ dari kalimat itu (FI=K). Sedangkan tanda panah turun artinya informasi fungsional pada simpul FN itu didapatkan dari atau sama dengan informasi yang datang dari simpul bawahannya, yakni informasi yang dibawa oleh N. Ini bisa terlihat jelas, apabila tanda panah naik-turun itu diganti (*instantiated*) dengan fungsional skemata penomoran. Sebagai ilustrasi, berikut ini hanya akan diperlihatkan bagaimana informasi berkaitan dengan SUBJ dan verbanya dialirkan dari satu simpul ke simpul lain pada *str-k* dan dipetakan untuk membentuk *str-f*.

Teknis instansiasinya bisa dijelaskan sebagai berikut. Persamaan fungsional (*fungsional equation*) pada setiap simpul pada diagram pohon (22) sekarang dinomori dari atas dan didapatkan diagram pohon seperti terlihat pada (23a). Selanjutnya, deskripsi fungsional dihitung dari persamaan fungsional pada simpul-simpul itu, dan kita akan mendapatkan deskripsi seperti pada (24).



(24) Deskripsi fungsional

- |                               |                     |
|-------------------------------|---------------------|
| a. f1=f2                      | f. f2 SUBJ = f3     |
| b. f2=f5                      | g. f3=f4            |
| c. f5=f6                      | h. f4 PRED = 'John' |
| d. f6 PRED = 'kill'<SUBJ,OBJ> | i. f4 PERS = 3      |
| e. f6 TNS = PAST              | j. f4 NUM = T       |

Deskripsi pada lajur kiri (24a-e) di atas secara eksplisit memberikan pemetaan fungsional dari *str-k* ke *str-f* yang terkait dengan informasi yang dibawa oleh V, FV, FI. Pemetaan ini digambarkan dengan garis melengkung (putus-putus) pada diagram (23), dari simpul V, FV, dan FI (23a) ke f1, f2, f5 dan f6 (23b). Garis-garis pemetaan ini mengarah dari simpul-simpul berbeda tetapi menuju *str-f* yang sama, yakni lapisan *str-f* paling luar. Ini disebabkan oleh persamaan  $f1=f2=f5=f6$ . Lebih jauh, informasi yang dibawa oleh entri leksikal verba (*killed*) dengan sendirinya juga ikut dialirkan dan disatukan (*unified*) menjadi bagian dari *str-f* paling luar ini. Jadi spesifikasi F6PRED='kill'<SUBJ,OBJ> dari verba *killed* (yang merupakan sumbu kategori dari FV) membentuk sumbu fungsional dari *str-f* paling luar ini karena ia meminta kehadiran SUBJ dan OBJ. (Ingat nilai f6PRED = nilai f5PRED = nilai F2PRED = nilai f1PRED, karena  $f1=f2=f5=f6$ ). Jelas disini bahwa informasi fungsional tidak terhenti dan tidak terhalangi oleh proyeksi kategorial. Informasi yang datang dari V *killed* sesampainya pada FV, yang merupakan proyeksi maksimal dari V(verba), tetap diteruskan ke atas oleh persamaan fungsional pada simpul FV ke simpul atasan, FI; walaupun kita ketahui bahwa FV dan FI adalah dua proyeksi kategorial yang berbeda. Terlihat di sini TLF membedakan sumbu fungsional (*fungsional head*) dengan sumbu kategorial (*categorial head*).

Deskripsi pada lajur kanan (24f-j), mengatur pemetaan informasi yang berkaitan dengan SUBJ, yang datang dari nomina (N) *Bill* pada cabang kiri struktur frasa pada (23a). Spesifikasi f2SUBJ = f3 menghasilkan *str-f* yang disebut f2 dan di dalam f2 ini



Jelas informasi yang dibawa oleh sufiks *-nek* mesti ada kaitan dengan informasi semantis dari verba intransitif yang dilekatinya, sehingga *-nek* dapat muncul dengan *goka* ‘jatuh’ dan tidak bisa dengan *plae* ‘lari’. Secara sederhana kendala yang dibawa oleh *-nek* bisa disebutkan pada entri leksikalnya sebagai kendala pemetaan antar struktur, seperti diperlihatkan oleh (28).

(28)	<b>Fonologi</b>	<b>Morfologi</b>	<b>str-f</b>		<b>str-a/str-s</b>
	<i>-nek</i>	suf [[V]_ ]	SUBJ	←-----→	pasien
			SUBJ PERS = 1		
			SUBJ NUM = T		

Entri ini menyatakan bahwa pemarkah ini merupakan bentuk terikat (sufiks) dengan substansi fonologis/fonetis *-nek*, yang melekat pada verba (bisa intransitif dan transitif), yang meminta pemetaan pasien (*str-a/str-s*)  $\leftrightarrow$  SUBJ (*str-f*) dan lebih jauh mesti ada persesuaian antara V(erba) yang dilekatinya dengan SUBJ, karena SUBJ harus orang pertama tunggal.

Kalau pemetaan *str-f*  $\leftrightarrow$  *str-k* ingin ditambahkan pada entri di atas maka akan kita peroleh entri (29).

(29)	<b>Fonologi</b>	<b>Morfologi</b>	<b>str-f</b>		<b>str-a/str-s</b>
	<i>-nek</i>	suf [[V]_ ]	(↑SUBJ)=	←-----→	pasien
			(↑SUBJ PERS) = 1		
			(↑SUBJ NUM)= T		

Ingat pada entri di atas ada dua pemetaan yang sama-sama dinyatakan dengan tanda panah; pertama, tanda panah  $\uparrow$  secara konvensional sudah kita mengerti sebagai pemetaan *str-k*  $\leftrightarrow$  *str-f*, dan kedua tanda panah kesamping pada  $(\uparrow\text{SUBJ}) = \leftrightarrow$  pasien yang menyatakan pemetaan yang berbeda, yakni pemetaan *str-f*  $\leftrightarrow$  *str-a/str-s*. Untuk tidak membingungkan, pemetaan ini biasanya diberi label berbeda, misalnya  $\uparrow\alpha$ . Dengan demikian, entri leksikal (29) dapat dinyatakan sebagai (30) (untuk seterusnya label struktur/level fonologi, morfologi dsb. tidak disebutkan lagi).

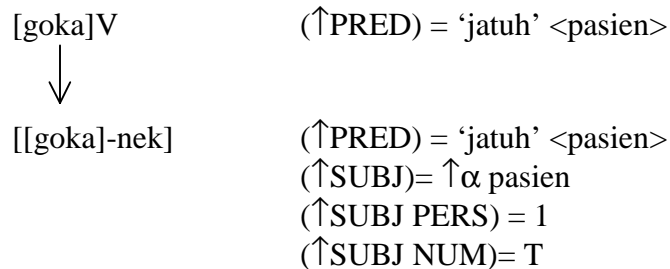
(30)	<i>-nek</i>	suf [[V]_ ]	(↑SUBJ)= $\uparrow\alpha$ pasien
			(↑SUBJ PERS) = 1
			(↑SUBJ NUM)= T

Dengan entri ini, maka *-nek* akan mengecek V(erba) yang dilekatinya apakah mempunyai *str-a/s* dengan argument yang berperan pasien. Misalnya, sufiksasi *-nek* pada *goka* yang mempunyai entri (31a) akan diprediksi menghasilkan kalimat berterima karena informasi yang dibawa *goka* adalah V dan mempunyai *pasien* pada *str-a/str-s*-nya. Sebaliknya, bila dilekatkan pada *plae*, setelah dicek *plae* tidak membawa properti *str-a/str-s* yang diminta dan pemaksaan *plae-nek* akan tidak berterima.

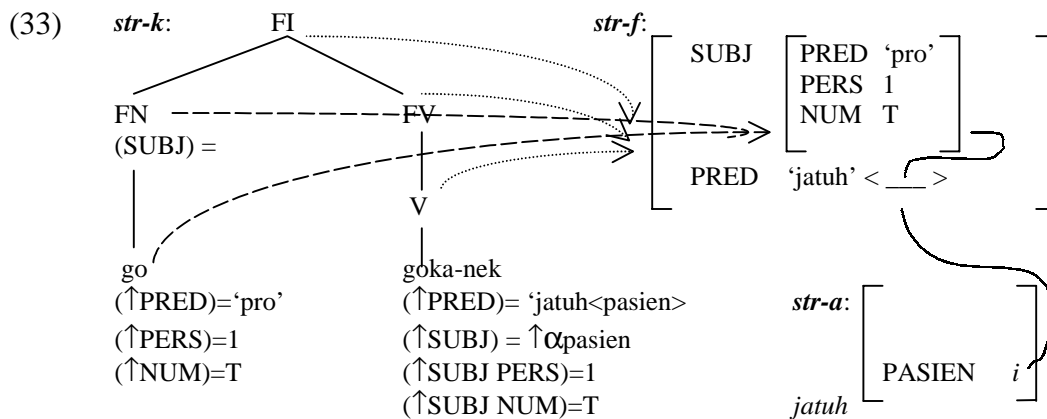
(31)	a. <i>goka</i>	V	(↑PRED) = ‘jatuh’ <pasien>
	b. <i>plae</i>	V	(↑PRED) = ‘lari’ <agen>

Proses morfoleksikal *goka-nek* (pada kalimat (27a) yang melibatkan unifikasi antara informasi verba dasar *goka* (entri (31a)) dengan informasi dari sufiks *-nek* (entri (30)) dapat digambarkan sbb.:

(32) Proses derivasi *goka-nek*



Bila *goka-nek* muncul pada suatu kalimat maka predikat ini sangat membatasi SUBJ yang boleh muncul dengannya dan peran semantis SUBJ tersebut. Informasi yang dibawa yang begitu kompleks juga menjadi kendala untuk posisi strukturalnya pada *str-k*. Pemetaan lengkap antar tiga struktur paralel (*str-k*, *str-f*, dan *str-a/str-s*) untuk kalimat (27a) dapat diperlihatkan pada (33). (Bahasa Lamaholot adalah bahasa SVO, lihat Japa (2000)). Perhatikan pemetaan alfa (↑α) yang memaksa *pasien* pada *str-a* dikorespondensikan dengan SUBJ pada *str-f*, dan pemetaan yang lain (↑) yang mengaitkan SUBJ pada *str-f* secara struktural di depan verba pada *str-k*.



#### 4.3 Pemetaan S-alir

Keterpilahan S-alir (fluid-S) umumnya menuntut spesifikasi *str-s* yang rinci. Umpamanya, dalam bahasa Lamaholot ternyata penanda Sp/P bisa muncul secara optional pada verba takergatif (Sa) seperti *tobo* 'duduk', data (18), di ulang sebagai (34), dengan implikasi bahwa kejadiannya sudah terjadi/dilaksanakan. Pada klausa mandiri dengan verba *tobo* ini, penanda Sp sulit muncul (34c), hal yang sama kita lihat pada *plae* 'lari' (27b) (tetapi lihat kasus (40) di bawah).

- (34) a. Na' huda ana' kreak tobo (b. Lamaholot)  
 3T suruh anak J duduk  
 'Dia menyuruh anak-anak itu duduk  
 (tetapi anak-anak itu *belum/tidak* melakukannya)'
- b. Na' huda ana' kreak tobo-ka  
 3T suruh anak J duduk-3J  
 'Dia menyuruh anak-anak itu duduk  
 (dan anak-anak itu *sudah* melakukannya)'
- c. Ana' kreak tobo(?\*-ka)  
 anak J duduk-3J  
 'Anak-anak duduk'

Ternyata tidak semua verba Sa membolehkan afiksasi dengan pemarkah Sp. Misalnya, verba Sa tertentu seperti *enenen* 'menari'/'*ra'akantar* 'menyanyi', tidak bisa mendapatkan sufiks pemarkah Sp baik pada klausa mandiri seperti contoh (35a), atau pada klausa bawahan (35b).

- (35a) a. Go' enenen(\*-nek) (b. Lamaholot)  
 1T menari-1T  
 'Saya menari'
- b. Na' huda ana' kreak ra'akantar (\*-ka)  
 3T suruh anak J menyanyi(-3J)  
 'Ia menyuruh anak-anak menyanyi'

Data di atas menunjukkan bahwa verba *tobo* 'duduk' tergolong verba S-alir (bisa dengan atau tanpa penanda Sp), sementara *enenen* 'menari' atau *ra'akantar* 'menyanyi' bukan tergolong verba S-alir, tetapi verba Sa.

Lebih lanjut, kemunculan pemarkahan Sp (*tobo-ka* 'duduk'), tidak hanya semata-mata berkaitan dengan kepasienan, tetapi juga berkaitan dengan parameter kesuksesan realisasi kejadian (berhasil/perfektif dengan pemarkah Sp, tidak jelas keberhasilannya, tanpa pemarkah Sp). Hal ini berkaitan dengan hubungan sebab-akibat (kausatif). Klausa kompleks dengan verba transitif seperti 'suruh' bisa dianalisis secara leksikal melibatkan hubungan kausal (sebab-akibat, kausatif) karena ada partisipan yang mempunyai pengaruh/kekuatan untuk mempengaruhi/menyebabkan partisipan lain untuk melakukan sesuatu.

Karena kemunculan pemarkahan Sp tidak semata terkait dengan kepasienan, maka analisis S-terpilah, khususnya S-alir, semestinya menyertakan analisis semantis (*str-s*) yang rinci. Tulisan ini tidak bermaksud membahas hal ini secara detail, tetapi mengusulkan bagaimana model struktur semantik Jackendoff (1991) atau Foley dan Van Valin (1984) bisa dipergunakan. Dalam model ini, *str-s* merupakan struktur logis (*logical structure*) yang terdiri dari unit-unit primitif universal. Misalnya, struktur kausatif dapat digambarkan sebagai (36).

- (36) [event CAUSE ([X], [event ..Y..])]

Representasi (36) artinya kausatif merupakan kejadian (*event*) sebab-akibat (ada unsur CAUSE ‘menyebabkan’), yang melibatkan penyebab (*causer*) X dan kejadian sebagai akibat (tersebab), [event ...Y...]. Keberhasilan hubungan kausalitas pada bahasa Lamaholot dimarkahi dengan menggunakan pemarkah Sp/P. Dengan menggunakan notasi Jackendoff, parameter keberhasilan kita representasikan sebagai (37).

- (37) a. [event CAUSE<sup>+</sup> ([X], [event ..Y..])]  
 b. [event CAUSE<sup>u</sup> ([X], [event ..Y..])]

Superskrip + pada CAUSE<sup>+</sup> (37a) artinya penyebab berhasil menyebabkan terjadinya sesuatu (tersebab, [event ..Y..]), sedangkan superskrip u (*unspecified*, ‘tak jelas’) pada CAUSE<sup>u</sup> (37b) artinya penyebab belum (jelas) berhasil menyebabkan kejadian tersebut.

Dalam contoh (34), kejadian tersebut adalah ‘duduk’; dan kemunculan *-ka* menunjukkan bahwa kejadian tersebut sudah dikerjakan. Spesifikasi entri Sp *-ka* mesti memperhitungkan kenyataan bahwa properti alir *-ka* hanya berkaitan dengan klausa bawahan pada konstruksi kausatif, sebab dalam konstruksi bebas pemarkah Sp (*-ka* dan juga yang lainnya seperti *-nek*) tidak bisa muncul dengan verba takergatif (contoh (27b) dan (35a)).

*Str-s* untuk pemarkah Sp juga harus memperhatikan perbedaan sub-klas verba intransitif alir seperti *tobo* ‘duduk’ dengan verba yang betul-betul Sa seperti *ra’akantar* ‘menyanyi’. Ingat, yang betul-betul Sa sama sekali tidak memperbolehkan pemarkahan Sp. Pemeriksaan properti aspek (kelas verba, *aktionsart*) Van Valin (1990), menunjukkan bahwa ‘duduk’ adalah suatu kejadian yang terkontrol (dengan actor/A) yang berakhir pada suatu posisi tubuh dalam keadaan tertentu (STATE). Keberadaan properti ini diformulasikan dengan unit primitif [state ...Y...] (Foley dan Valin 1984; Jackendoff 1991; Van Valin 1990). Sementara, ‘menari’ dan ‘menyanyi’ tidak mempunyai properti ini. Dengan memperhatikan properti ini, entri pemarkah Sp pada bahasa Lamaholot dapat diperlihatkan dalam struktur paralel seperti (38).

(38)

<i>str-k</i>	[[V]-ka/-nek/nak..]
<i>str-s</i>	<div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <div style="margin-right: 20px;">[event CAUSE<sup>+</sup> ([X], [ ...</div> <div style="margin-right: 20px;">{ [event ...Y... ] }</div> <div style="margin-right: 20px;">{ [state ...Y... ] }</div> <div style="margin-right: 20px;">)]]</div> </div>

(Aktor/A)      (bukan-Aktor/P)

Representasi (38) berarti bahwa pada prinsipnya pemarkah Sp (*-ka*,...) memang berkaitan dengan partisipan tersebut (Y), P(asien); jadi bukan A(ktor). Ini sejalan dengan pemarkahan Sp/P yang telah kita uraikan tadi. Namun, lebih jauh, kepasienannya ini terikat dalam struktur yang lebih luas; partisipan/argumen Y merupakan bagian dari suatu keadaan akhir ([state..]), atau bisa jadi juga bagian dari

suatu kejadian [event..] (barangkali terkontol, melihatkan agen seperti ‘duduk’), dan yang penting, terkait dengan hubungan kausalitas (sebab-akibat) tertentu (kausatif).

Representasi (38), menjelaskan tiga hal. Pertama, kejadian yang dinyatakan oleh verba Sp telah terjadi, lebih mengutamakan akibat, karenanya berkaitan dengan aspek perfektif (keadaan yang telah terealisasi). Keterkaitan penekanan pada P, akibat, dan aspek perfektif bukanlah sesuatu yang aneh karena keterkaitan ini banyak ditemui pada bahasa-bahasa di dunia. Jadi, keterpilahan alir berdasarkan aspek bisa dimengerti sebagai implikasi logis dari korelasi kanonis aspek leksikal kelas verba (aksi dan keadaan) dan hierarki A – P. P(asien) secara kanonis adalah partisipan yang mengalami perubahan, biasanya menjadi ada dalam suatu keadaan, sebagai akibat dari suatu aksi, dan perubahan itu sudah terjadi. Pemarkahan dengan penekanan pada P, berarti penekanan pada aspek akibatnya, yakni keadaan terakhirnya, yang berarti secara aspek adalah perfektif. Singkatnya, pemarkah Sp pada bahasa Lamaholot tidak hanya menandai non-Aktor sebagai S, tetapi juga membawa properti lain yang terkait, yakni aspek perfektif. Korelasi ini diperlihatkan pada (39).

(39)	Partisipan	:	Aktor(A)		Non-Aktor (P)
	Kelas verba	:	Aksi (Action)		Keadaan (state)
	Aspek	:	non-perfektif		Perfektif

Kedua, kita bisa menjelaskan distribusi pemarkahan Sp/P. Utamanya, mengapa – pemarkah Sp (*-nek/-ka, ...*) bisa muncul dengan verba takergatif, seperti ‘duduk’, dan hal ini umumnya berterima dalam struktur klausa bawahan. Pada struktur yang mandiri, keberterimaannya berkurang, dan seandainya pun dianggap berterima keberterimaannya memerlukan konteks yang tepat (lihat (40) di bawah). Jawabannya, karena argumen verba takergatif Sa yang bermarkah Sp dan muncul dalam konstruksi bawahan (kausatif) akan diinterpretasikan sebagai tidak murni A, tetapi lebih sebagai P(asien) dalam kaitannya dengan struktur kausatif yang lebih luas (seperti terlihat pada representasi (38)). Dalam hal ini, A(ktor) sesungguhnya adalah penyebab (causer) X. Jadi, kemunculan pemarkah Sp *-ka* dengan verba yang berpotensi sebagai Sa pada struktur kausatif sesungguhnya memaksa fusi peran argumen, menjadi S(a)p. Maksudnya, untuk kalimat (34), kegiatan ‘duduk’ dilakukan bukan atas kehendak sendiri, tetapi karena disuruh orang lain.

Ketiga, dalam TLF hubungan antar struktur, khususnya dalam hal ini hubungan *str-s* dan *str-f/str-k*, tidaklah satu-satu. Artinya, sesuatu yang ada di semantis tidak harus berkorespondensi dengan sesuatu unsur di struktur lahir. Karenanya, teori ini memprediksi verba intransitif Sa pasti bisa juga muncul dengan pemarkah Sp sepanjang persyaratan semantis yang diperlihatkan pada (38) dipenuhi. Prediksi ini ternyata terbukti benar. Perhatikan (40), (40a) lebih umum dari (40b). Keberterimaan (40b) sangat tergantung pada interpretasi khusus.

- (40) a. Ali *plae* (b. Lamaholot)  
 namalari  
 i. ‘Ali berlari (dalam arti, atas kemauan sendiri)’  
 ii. \* ‘Ali lari (dalam arti, terpaksa lari, misalnya dikejar).
- b. Ali *plae-nak*  
 namalari-3T  
 i. \* ‘Ali berlari (dalam arti, atas kemauan sendiri)’  
 ii. ‘Ali lari (dalam arti, terpaksa lari, misalnya dikejar).

Walaupun *plae* ‘lari’ secara kanonis adalah Sa (melibatkan unsur kontrol/kesengajaan yang tinggi), namun verba ini memperlihatkan properti alir, dengan konsekuensi interpretasi yang berbeda. Kalimat dengan verba Sp (40b), *plae-nak*, hanya berterima dalam interpretasi (ii); sebaliknya kalimat tanpa permarkah Sp (40a), *plae*, hanya berterima dalam interpretasi (i). Keberterimaan (40b) dalam interpretasi (ii) bisa dijelaskan karena persyaratan semantisnya, utamanya konteks kausalitas diaktifkan, yakni orang yang lari dipaksa untuk lari.<sup>8</sup>

#### 4.4 Korelasi tipologi antara sistem terpilah dengan Akusatif versus Ergatif

Pertanyaan yang menggelitik sebelum tulisan ini diakhiri adalah bagaimana posisi keterpilahan S dalam dua sistem bahasa yang dikenal (akusatif dan ergatif). Apakah dia subsistem, sistem campuran ergatif-akusatif, atau sistem yang mandiri. Untuk tulisan yang pendek ini, pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang terasa terlalu dalam dan luas cakupannya. Namun karena pentingnya, ada baiknya kita diskusikan dan pilah-pilah secara kasar.

Pertama, literatur (dirangkum dalam Dixon ((1994): 70-109) menunjukkan adanya kecenderungan memperlakukan S-terpilah sebagai sistem yang mandiri, dalam kontinum akusatif – ergatif. Dengan ‘kontinum’, penulis maksudkan apa yang diuraikan Dixon sebagai kombinasi properti akusatif dan ergatif. Pada prinsipnya, walaupun bisa dianggap mandiri, sesungguhnya sistem split-S, secara keseluruhan adalah kombinasi properti akusatif dan ergatif (karena  $A = S_a \neq S_p = P$ ). Riset mendalam mengenai bahasa yang bersistem S-terpilah seperti bahasa Bali (Arka 1998; Artawa 1994; Beratha 1992; Clynes 1995; Hunter 1988; Pastika 1999; Wechsler dan Arka 1998) menunjukkan bahasa yang demikian memiliki properti sintaksis akusatif dan ergatif (diformalisasi dalam TLF sebagai pemetaan akusatif dan pemetaan ergatif, lihat misalnya (Arka 1998; Manning 1996; Wechsler dan Arka 1998)). Tidak mengherankan bahasa ini bisa ditarik ke kutub akusatif (karena Aktor transitif bisa secara sintaksis subjek gramatikal) atau ke kutub ergatif (karena ada ditemui struktur alternatif dengan pasien sebagai subjek gramatikal dalam verba yang sama-sama transitif). Banyak bahasa-bahasa Austronesia yang menunjukkan properti begini, seperti Tagalog (Kroeger 1993), bahasa Indonesia (Arka

<sup>8</sup> Yang masih menjadi masalah mengapa verba lain seperti ‘menari’ dan ‘menyanyi’ tidak bisa berterima dengan permarkah Sp, walapun dalam konteks yang mirip. Kemungkinan besar ada perbedaan kewajaran faktor hubungan kausalitas dan kontrol kejadian. Misalnya, orang bisa secara alamiah/naluri lari bila dikejar, dan ini secara konteks budaya mudah dimengerti. Tetapi, barangkali tidak semudah itu membayangkan kealamiahannya konteks kausalitas yang terkait dengan ‘menari’ atau ‘menyanyi’.

dan Manning 1998), bahasa Lamaholot (Japa 2000), dan juga barangkali bahasa Batak Karo (Woollams 1996).

Kedua, tampaknya ciri morfologis sebagai sandaran keterpilahan atau ketidakterpilahan bisa membingungkan dan mengarah kepada kesimpulan yang berbeda-beda. Misalnya, pada bahasa Dawan (di Timor), pemarkahan pada verba (*head-marking*) menunjukkan keterpilahan-S seperti ditunjukkan oleh data (10)-(11) di atas, sementara pemarkahan argumen (*dependent-marking*) menunjukkan aliansi akusatif, seperti terlihat pada (41).

- (41) a. **Au** mof / ?aen (b. Dawan)  
 1T jatuh / lari  
 ‘Saya jatuh / lari’
- b. Ama n-fios **kau/\*au**  
 ayah 3-pukul 1T  
 ‘Ayah memukul saya’
- c. **Au** ?oet hau ek benas  
 1T potong kayu dengan parang  
 ‘Saya memotong kayu dengan parang’

Butir yang penting terlihat dari data (41) adalah argumen *au* ‘1T’ menunjukkan S tak terpilah, karena *au* adalah subjek intransitif (41a), yang bentuknya sama dengan A pada transitif (41c); dan diperlakukan berbeda bila berfungsi sebagai P (menjadi *kau* pada (41b)). Jadi S=A≠P (aliansi akusatif). Ini berbeda dengan pemarkahan poros verbanya pada data (10)-(11), yang menunjukkan Sa=A≠Sp=P.<sup>9</sup>

Walaupun secara morfologis terlihat jelas aliansi sistem terpilah seperti pada bahasa Bali, penulis (Arka 1998) berargumentasi sesungguhnya secara sintaksis Sa/Sp tidak terpilah, karena sesungguhnya baik Sa maupun Sp mencerminkan pemetaan (sintaksis) akusatif. Sp tidak menunjukkan pemetaan ergatif. Untuk memahami hal ini, pertama-tama, perhatikan (42) yang memperlihatkan pemetaan sistem akusatif dan ergatif universal (Arka 1998; Arka dan Manning 1998; Manning 1996), dengan verba transitif yang mempunyai paling tidak dua argumen A(ktor) dan P(asien).

Pemetaan akusatif (42a) (misalnya pada Bahasa Inggris) merupakan pemetaan dasar (*unmarked*) yang mencerminkan korespondensi yang lurus: A (subj-1) dipetakan ke subj-a, yakni argumen inti yang paling tinggi tingkatnya pada *str-a* sintaksis<sup>10</sup> (direpresentasikan secara konvensional paling kiri), dan secara struktur lahir dipetakan ke subj-g. Sedangkan, argumen yang lagi satu pada verba transitif yang bersangkutan akan dipetakan ke posisi ke dua pada *str-a* sebagai obj-a dan pada *str-f* sebagai obj-g (OBJ).

<sup>9</sup> Harus diakui bahwa kesimpulan ini masih tentatif karena pada saat tulisan ini dibuat data bahasa Dawan yang diperoleh masih data awal dan penelitian oleh tim peneliti Universitas Udayana sedang berlangsung. Data tambahan dan analisis lebih lanjut sangat dibutuhkan untuk memberikan gambaran lebih rinci dan jelas atas keterkaitan sistem aliansi morfologis dan sintaksis dalam bahasa ini.

<sup>10</sup> Struktur-a sintaksis (*syntacticised a-str*), seperti diuraikan oleh (Arka 1998; Manning 1996; Wechsler dan Arka 1998) adalah *str-a* yang membawa properti keintian (*core/non-core argument*), bukan semata-mata *str-a* yang mencerminkan struktur peran semantis seperti misalnya <agen, pasien> yang kita asumsikan pada awal tulisan ini.

Sebaliknya, pada bahasa yang bertipe ergatif (seperti Dyirbal), pemetaan dasar verba transitifnya menunjukkan pemetaan silang, khususnya pemetaan dari *str-a* ke *str-f* seperti pada gambar (42b). Dalam hal ini, P(asien) yang pada posisi ke dua di *str-s* dan *str-a*, menjadi subjek gramatikal (SUBJ) pada struktur lahir, dan subj-l, yang walaupun juga subj-a, bukan SUBJ pada struktur lahir (*str-f*).

(42) Pemetaan untuk verba transitif:

	a. Pemetaan akusatif	b. Pemetaan ergatif
<i>str-f</i> :	<SUBJ, OBJ> (subj-g)(obj-g)	<SUBJ, OBJ> (subj-g)(obj-g)
<i>str-a</i> :	<[+inti],[+inti]> (subj-a)(obj-a)	<[+inti],[+inti]> (subj-a)(obj-a)
<i>str-s</i> :	Aktor Pasien (subj-l) (obj-l)	Aktor Pasien (subj-l) (obj-l)

Keterangan:

**subj-g** =subjek gramatikal; **subj-a** = subjek pada *str-a*; **subj-l** = subjek logis  
**obj-g** =objek gramatikal; **obj-a** = objek pada *str-a*; **obj-l** = objek logis

Sekarang, perhatikan (43) untuk pemetaan verba intransitif. Pemetaan ini berlaku juga untuk bahasa yang memperlihatkan sistem terpilah morfologis, seperti bahasa Bali. Aliansi yang diperlihatkan lebih mirip pemetaan akusatif (42a) dari pada pemetaan ergatif (42b). Aliansi pemetaan intransitive (S) yang mirip dengan pemetaan transitif akusatif bisa dilihat dengan membandingkan (43) dengan (42a).

(43) Pemetaan pada verba intransitif (S(a/p))

<i>str-f</i> :	<SUBJ>( <OBL, ...> ) (subj-g)
<i>str-a</i> :	<<[+inti],>( <[-inti], ...> ) (subj-a)
<i>str-s</i> :	Aktor/Pasien

Kemiripannya pemetaan S(a/p) dengan pemetaan akusatif dapat dikomentari sebagai berikut. Terlepas apakah peran semantis S adalah mirip-A atau mirip-P, atau terlepas dari pemarkahan morfologis verba intransitifnya, argumen S adalah satu-satunya argumen yang menjadi argumen inti pada *str-a*, dan menjadi subjek gramatikal (SUBJ) pada struktur sintaksis lahir. Apa yang kita sebut Sa atau Sp adalah argument inti (*core*

*argument*) yang paling tinggi prominensinya; jadi berfungsi sebagai subj-a/subj-g. (Argumen lain, kalau ada, menjadi bukan inti/OBL, diperlihatkan dalam tanda kurung pada (43)). Singkatnya, S(a/p) sama dengan A dari verba transitif karena sama-sama subj-a dan subj-g (SUBJ). Jadi, secara morfologis S-terpilah, tetapi secara sintaksis S tidak terpilah karena pemetaan (42)-(43) menunjukkan sistem akusatif (S(a/p) = A ≠ P).

Lebih jauh, permarkahan morfologis sesungguhnya tidak memberi kejelasan mana yang dasar (*unmarked*) dan mana yang turunan/derivasi (*marked*) dalam artian luas. Pada bahasa Bali, verba Sp tak bermarkah secara morfologis, sementara pada bahasa Lamaholot verba Sa yang tidak bermarkah. Kemudian, dalam bahasa Bali, walaupun konstruksi Sp lebih dasar secara morfologis dan Sa lebih bermarkah (*marked*), tidaklah berarti bahwa distribusi Sp lebih dasar/umum (*unmarked*) dari Sa. Seperti ditunjukkan oleh Pastika (1999) dan Artawa, Artini dan Blake (Artawa, Artini, dan Blake 1997), studi korpus mendalam memperlihatkan verba dengan penanda nasal (A/Sa) lebih umum dipakai (jadi lebih dasar, *unmarked*) dibandingkan dengan verba (transitif) tanpa markah (P/Sp). (Dalam bahasa Bali Kuno hal yang sebaliknya diklaim oleh Beratha (1992).)

Kesimpulannya, analisis terpadu dari berbagai aspek (semantis, morfologis dan semantis) mengarah kepada ketidaksejajaran sekat hubungan antara sistem aliansi terpilah, akusatif, dan ergatif. Keterkaitannya tidak sesederhana dan sejelas properti morfologisnya. Data pada bahasa yang telah dicermati secara mendalam menunjukkan permarkahan morfologis yang tidak selalu sejalan dengan sintaksis dan pragmatik dalam hal penentuan sistem aliansi tipologis. Karenanya, sangat beralasan kalau kita menganggap klasifikasi tipe bahasa akusatif atau ergatif adalah suatu kontinum dalam dua titik ekstrim dengan tipe terpilah ditengah, dan tidak ada sekat yang ketat yang bisa ditarik diantara dua tipe tersebut, khususnya jika semua aspek-aspek tipologis yang relevan (morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik) dicermati.

## 5 Kesimpulan

Tulisan singkat ini mengangkat permasalahan S-terpilah dengan data dari bahasa-bahasa nusantara dan menawarkan model analisis leksikal-fungsional. Secara tipologis, terlihat bahwa bahasa-bahasa nusantara memperlihatkan keterpilahan S, dengan strategi permarkahan poros verbanya (*head-marking*) seperti bahasa Bali, Lamaholot, Tetun, dan Dawan, atau permarkahan argumennya (*dependent-marking*) seperti bahasa Kolana, atau keduanya, seperti bahasa Aceh. Permarmkahan verbal biasanya berupa afiks, dengan tingkat kerincian informasi (persona dan jumlah argumen S) yang bervariasi. Sementara itu, bahasa-bahasa tipe isolasi seperti bahasa Sikka, yang memang miskin morfologi, keterpilahan S diperlihatkan dengan perbedaan tata urutan antara S dan poros verbanya.

Diperlihatkan pula bahwa keterpilahan tidak terkait dengan peran semantis semata, tetapi juga dengan aspek dan semantik leksikal yang lebih luas (*aktionsart*, kelas verba), seperti keberadaan unsur keadaan akhir ([state ]), kesengajaan, dan makna kausalitas. Oleh karenanya, pemodelan fenomena keterpilahan dalam teori tertentu haruslah bisa menangkap korelasi antara unsur lahir kasat mata, seperti permarmkahan morfologis dan kendala-kendalanya dalam sintaksis lahir (misalnya kemungkinan tata urutan yang berbeda dari yang kanonis), dengan unsur semantis (yang bisa jadi lebih rumit dari yang dibayangkan semula) yang mendasari keterpilahan itu. Analisis TLF yang disodorkan dalam tulisan ini telah mencoba melakukan itu, walapun harus diakui

analisisnya sendiri tidak sepenuhnya tuntas. Misalnya, belum dibahas bagaimana keterpilahan itu terkait dengan kendala-kendala sintaksis lain yang dikenal dengan *deep unaccusativity*, yang tercermin pada boleh tidaknya konstruksi resultatif dan refleksi palsu seperti diperlihatkan oleh bahasa Inggris. Penelitian lanjutan dibutuhkan apakah bahasa-bahasa nusantara menunjukkan properti yang demikian. Kajian yang mendalam diharapkan bisa mengurai hubungan yang cukup rumit antara aspek-aspek yang terlibat dalam keterpilahan S (morfosintaksis, semantik, dan pragmatik) dalam usaha penentuan tipologi bahasa dan apakah sistem S-terpilah membentuk sistem yang mandiri dalam kontinum tipologis akusatif-ergatif.

## Referensi

- Alsina, A. 1992. On the Argument Structure of Causatives. *Linguistic Inquiry* 23:517-555.
- Alsina, A. 1996. *The Role of Argument Structure in Grammar*. Stanford: CSLI.
- Alsina, Alex, dan Smitha Joshi. 1991. Parameters in Causative Constructions. *Chicago Linguistics Society* 27:2-16.
- Alsina, A. , dan S. Mchombo. 1990. The syntax of Applicatives in Chichewa: problems for a theta theoretic asymmetry. *NLLT* 8:543-505.
- Alsina, A., dan Sam Mchombo. 1993. Object Asymmetries and the Chichewa Applicative Construction. Dalam S. Mchombo, ed. *Theoretical Aspects of Bantu Grammar*. Stanford: CSLI Publications.
- Arka, I W. 1998. From Morphosyntax to Pragmatics in Balinese. PhD Dissertation, Linguistics Department, University of Sydney, Sydney.
- Arka, I W, dan C.D. Manning. 1998. On the Three Subjects in Indonesian: Evidence from Binding. *The 3rd International LFG Conference Proceedings*. Brisbane, Australia.
- Artawa, I K., P. Artini, dan B.J. Blake. 1997. Balinese Grammar and Discourse. Denpasar/Melbourne: Udayana University/La Trobe University.
- Artawa, K. 1994. Ergativity and Balinese Syntax. Thesis Ph.D, Linguistics, La Trobe University, Bundoora, Australia.
- Beratha, N. L. Sutjiati. 1992. Evolution of Verbal Morphology in Balinese. Thesis Ph.D, Australian National University, Canberra.
- Bresnan, J., ed. 1982. *The Mental Representation of Grammatical Relations*. Cambridge, Massachusetts: the MIT Press.
- Bresnan, J. 2000. *Lexical Functional Syntax*. London: Blackwell.
- Bresnan, J. , dan J.M . Kanerva . 1992. The Thematic hierarchy and Locative Inversion in UG: A reply to Schachter's comments'. Dalam T. Stowell dan E. Wehrli, eds. *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Bresnan, J., dan J. Kanerva. 1989. Locative Inversion in Chichewa: A Case study of factorization in Grammar. *Linguistic Inquiry* 20:1-50.
- Bresnan, J., dan L. Moshi. 1990. Object Asymmetries in Comparative Bantu Syntax. *Linguistic Inquiry* 21 (2):147-185.

- Bresnan, J., dan A. Zaenen. 1990. Deep Unaccusativity in LFG. Dalam K. Dziwirek, P. Farrell dan E. Mejias-Bikandi, eds. *Grammatical Relations. A Cross-Theoretical Perspective*, edited by. Stanford: CSLI.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Chomsky, N. 1981. *Lectures on Government and Binding Theory*. Dordrecht: Foris.
- Chomsky, N. 1986. *The Barriers*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Clynes, A. 1995. Topics in the Phonology and Morphosyntax of Balinese. Thesis Ph.D, Australian National University, Canberra.
- Dalrymple, M. 1993. *The Syntax of Anaphoric Binding*. Stanford: CSLI Publications.
- Dalrymple, M, R.M. Kaplan, J.T. Maxwell III, dan A. Zaenen, eds. 1995. *Formal Issues in Lexical-Functional Grammar*. Stanford.: CSLI Publications.
- Dixon, R.M.W. 1979. Ergativity. *Language* 55:59-138.
- Dixon, R.M.W, ed. 1987. *Studies in Ergativity*. Amsterdam: Elsevier Science Publisher.
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Dixon, R.W.M. 1972. *The Dyirbal Language of North Queensland*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dowty, D. 1991. Thematic Proto-roles and Argument selection. *Language* 67:547-617.
- Durie, M. 1985. *A Grammar of Acehnese*. Dordrecht: Foris.
- Foley, W.A., dan R. Van Valin. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hunter, T.M. 1988. Balinese Language: Historical Background and Contemporary State, Thesis PhD, Michigan University, Michigan.
- Jackendoff, R. 1991. *Semantic Structures*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Japa, I W. 2000. Properti Argumen Inti, Interpretasi Tipologis dan Struktur Kausatif Bahasa Lamaholot Dialek Nusa Tadon, Thesis S2 Linguistik, Universitas Udayana, Denpasar.
- Kroeger, P. 1993. *Phrase Structure and Grammatical Relations in Tagalog*. Stanford: CSLI Publications.
- Levin, B., dan M. Rappaport Hovav. 1995. *Unaccusativity At the Syntax-Lexical Semantics Interface*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Levin, B., dan M. Rappaport Hovav. 1996. Lexical Semantics and Syntactic Structure. Dalam S. Lappin, ed. *The Handbook of Contemporary Semantic Theory*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Manning, C.D. 1996. *Ergativity: Argument Structure and Grammatical Relations*. Stanford: CSLI.
- Pastika, I W. 1999. Voice Selection in Balinese Narrative Discourse. Thesis PhD, Australian National University, Canberra.
- Radford, A. 1989. *Transformational Grammar. A First Course*. London: Cambridge University Press.
- Sedeng, I N. 2000. Kalimat Kompleks dan Relasi Gramatikal Bahasa Sikka. Master Thesis, S2 Linguistik, Universitas Udayana, Denpasar.
- Simpson, J. 1983. Resultatives, dalam L. Levin, M. Rappaport dan A. Zaenen, eds.
- Van Valin, Jr., R.D. 1990. Semantic Parameters in Split Intransitivity. *Language* 66 (2):221-260.

- Verhaar, John W.M. 1990. How Transitive is Intransitive? *Studies in Language* 14 (1):93-168.
- Webelhuth, G, ed. 1995. *Government and Binding Theory and the Minimalist Program*. Oxford: Blackwell.
- Wechsler, S., dan I W. Arka. 1998. Syntactic Ergativity in Balinese: an Argument Structure Based Theory. *Natural Language and Linguistic Theory* 16:387-441.
- Woollams, G. 1996. *A Grammar of Karo Batak, Sumatra, Pacific Linguistics Series C-130*. Canberra.: Department of Linguistics, Australian National University,.
- Zaenen, A. 1993. Unaccusativity in Dutch: Integrating Syntax and Lexical Semantics. Dalam J. Pustejovsky, ed. *Semantics and the Lexicon*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.

I Wayan Arka lahir di Denpasar Bali, 9 Januari 1962, kini pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (S1), program Pascasarjana (S2/S3) Linguistik, Universitas Udayana disamping juga sebagai sekretaris pada Pusat Penelitian Teknologi dan Kesenian Universitas Udayana. Menyelesaikan S1 bidang Linguistik bahasa Inggris tahun 1985 di Universitas Udayana, magister (S2) bidang Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing/kedua (program kerjasama antara Universitas Hasanuddin dengan Manchester University, England) tahun 1990, Master of Philosophy (MPhil) bidang Linguistik teoritis di University of Sydney (1993) dan PhD bidang yang sama di University of Sydney tahun 1998. Pernah diundang sebagai *visiting scholar* di Stanford University / Center for the study of Language and Information (CSLI) Stanford, USA, tahun 1995. Minat penelitian meliputi linguistik teoritis (morfosintaksis dan semantik), tipologi bahasa, linguistik komputasional dan linguistik terapan. Makalah/artikel hasil penelitian diantaranya sudah terbit di jurnal internasional (*Natural Language and Linguistic Theory*, *NLLT* 1998), dan beberapa makalah telah dipresentasikan dalam forum internasional, seperti International LFG conference di Grenoble, Perancis (1996), di Brisbane Australia (1998); dan diundang pada AFLA7 (Austronesian Formal Linguistics Association) di Amsterdam, Belanda, Mei 2000.